



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 1536–1552

Edukasi Sanitasi dan Higiene Lingkungan berbasis Sekolah di Daerah Gambut untuk
Pencegahan Penyakit Berbasis Air

Rayner Reagen, Rika Aulia, Zaitun Azzahra Munawaroh, Adnil Farhan Maulana, Luthfi Fadhlul
Baqi, Ninda Zahira, Zikra Aulia Putra, Dhea Putri Asa Ramadhani, Nazila El Mahbubah,
Rifandy Chandra Aura, Amira, Kevin Audrey, Mohammad Puja Sartia Jaya, Febri Juita
Anggraini, Zuli Rodhiyah, Fernando Mersa Putra, Freddy Ilfan

Universitas Jambi

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4112>

How to Cite this Article

APA : Rayner Reagen, Rika Aulia, Zaitun Azzahra Munawaroh, Adnil Farhan Maulana, Luthfi Fadhlul Baqi, Ninda Zahira, Zikra Aulia Putra, Dhea Putri Asa Ramadhani, Nazila El Mahbubah, Rifandy Chandra Aura, Amira, Kevin Audrey, Mohammad Puja Sartia Jaya, Febri Juita Anggraini, Zuli Rodhiyah, Fernando Mersa Putra, & Freddy Ilfan. (2026). Edukasi Sanitasi dan Higiene Lingkungan berbasis Sekolah di Daerah Gambut untuk Pencegahan Penyakit Berbasis Air. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 1536 – 1552. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4112>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Edukasi Sanitasi dan *Higiene* Lingkungan berbasis Sekolah di Daerah Gambut untuk Pencegahan Penyakit Berbasis Air

Rayner Reagen^{1*}, Rika Aulia², Zaitun Azzahra Munawaroh³, Adnil Farhan Maulana⁴, Luthfi Fadhlul Baqi⁵, Ninda Zahira⁶, Zikra Aulia Putra⁷, Dhea Putri Asa Ramadhani⁸, Nazila El Mahbubah⁹, Rifandy Chandra Aura¹⁰, Amira¹¹, Kevin Audrey¹², Mohammad Puja Sartia Jaya¹³, Febri Juita Anggraini¹⁴, Zuli Rodhiyah¹⁵, Fernando Mersa Putra¹⁶, Freddy Ilfan¹⁷

Universitas Jambi, Mendalo Darat, Indonesia¹⁻¹⁷

*Email Korespondensi: reyner.reagen20@gmail.com

Diterima: 01-01-2026

| Disetujui: 13-01-2026

| Diterbitkan: 15-01-2026

ABSTRACT

Proper sanitation is an important component in maintaining public health and environmental quality, especially in peatland areas with limited water quality. The characteristics of peat water, which is acidic, dark in color, and contains high levels of organic matter, have the potential to increase the risk of water-borne diseases if used without adequate treatment. This study aims to analyze the effectiveness of school-based sanitation and environmental hygiene education in increasing knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) as an effort to prevent water-borne diseases. The study used a quantitative descriptive method with a pre-test and post-test design for 40 fifth and sixth grade students at Elementary School 218/X Pandan Sejahtera Village, Geragai District, East Tanjung Jabung Regency. Education was provided through material delivery, visual media, demonstrations of handwashing with soap, waste sorting, and simple peat water filtration practices. The results showed an increase in student knowledge in most sanitation and hygiene indicators, including understanding of water-borne disease transmission, handwashing with soap practices, safe use of peat water, and environmental cleanliness. These findings indicate that school-based sanitation and hygiene education is effective in improving students' understanding and plays an important role in forming clean and healthy living habits from an early age as a preventive measure against water-based diseases in peat areas.

Keywords: Environmental Sanitation; Hygiene; Clean And Healthy Living Behavior (PHBS); Peat Water; School Health Education.

ABSTRAK

Sanitasi yang layak merupakan komponen penting dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, terutama di wilayah lahan gambut yang memiliki keterbatasan kualitas sumber air. Karakteristik air gambut yang bersifat asam, berwarna gelap, dan mengandung bahan organik tinggi berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis air apabila digunakan tanpa pengolahan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi sanitasi dan *higiene* lingkungan berbasis sekolah dalam meningkatkan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis air. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* terhadap 40 siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar Negeri 218/X Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Edukasi diberikan melalui penyampaian materi, media visual, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, pemilahan sampah, serta praktik filtrasi air gambut sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa pada sebagian besar indikator sanitasi dan *higiene*, meliputi pemahaman penularan penyakit berbasis air, praktik cuci tangan pakai sabun, keamanan penggunaan air gambut, dan kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi sanitasi dan *higiene* berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini sebagai langkah preventif terhadap penyakit berbasis air di daerah gambut.

Kata kunci: Sanitasi Lingkungan; *Higiene*; Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS); Air Gambut; Edukasi Kesehatan Sekolah.

PENDAHULUAN

Sanitasi yang layak merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Ketersediaan sarana sanitasi yang memadai sangat bergantung pada akses terhadap air bersih yang memenuhi standar kesehatan. Namun, di wilayah lahan gambut, pemenuhan kebutuhan sanitasi masih menghadapi berbagai kendala akibat keterbatasan kualitas sumber air yang tersedia. Air gambut umumnya memiliki karakteristik berwarna cokelat tua, bersifat asam (pH rendah), serta mengandung bahan organik terlarut yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan air gambut tidak memenuhi standar kualitas air bersih dan *higiene* sanitasi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017. Penggunaan air gambut tanpa pengolahan yang memadai berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi kulit, dan gangguan saluran pencernaan.

Salah satu langkah untuk mengurangi penyebaran penyakit adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bagian penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, yang menekankan betapa besar peran setiap orang dan kelompok dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hidup (Mamahit et al., 2022). Pengelolaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah diatur dalam Permenkes RI Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mencakup tatanan rumah tangga, fasilitas kesehatan, tempat umum, tempat kerja, serta institusi pendidikan. Namun, menurut data yang ada, praktik kebersihan anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah: hanya 13% anak usia lima hingga empat belas tahun yang mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, 14% sebelum makan, dan 35% setelah makan.

Sebagai konsep penting dalam menciptakan generasi yang sehat dan produktif, kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat penting untuk diterapkan sejak dini karena akan berdampak positif bagi kesehatan jangka panjang. Salah satu tempat yang menjadi fokus penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekolah dasar, karena pada usia ini anak-anak sedang berada dalam tahap penting pembentukan kebiasaan dan perilaku. Sekolah bukan hanya tempat belajar pelajaran akademik, tetapi juga menjadi tempat awal untuk menanamkan budaya hidup sehat sejak usia dini (Anggraini, 2025). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah mempunyai delapan indikator, yaitu mencuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan fasilitas jamban bersih dan sehat, melaksanakan olahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok di lingkungan sekolah, mengukur berat badan dan tinggi badan, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Kedelapan indikator ini harus dilakukan dengan baik agar tercipta perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 218/X Desa Pandan Sejahtera yang berada pada kawasan lahan gambut dengan sumber air utama berasal dari sumur bor. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, kualitas fisik air sumur bor yang dimanfaatkan belum menunjukkan tingkat kejernihan yang baik, ditandai dengan warna kekuningan hingga kecokelatan, sehingga kurang mendukung pemenuhan kebutuhan *higiene* dan sanitasi secara optimal di lingkungan sekolah. Permasalahan yang teridentifikasi secara khusus meliputi keterbatasan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, kurangnya fasilitas tempat sampah, serta rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian terdahulu oleh Santi et al. (2025) berfokus pada penerapan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rembang, Kabupaten Pasuruan melalui

pendekatan edukasi kesehatan. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang disertai praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi strategi utama dalam membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim Program Inovasi Desa Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Jambi di Sekolah Dasar 218/X Desa Pandan Sejahtera, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah masih belum optimal, yang terlihat dari kebiasaan siswa dalam mencuci tangan tanpa sabun, memilih jajanan kurang sehat, penggunaan jamban yang kurang terjaga kebersihannya, serta perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya. Dengan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi dan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan terhadap siswa Sekolah Dasar 218/X Desa Pandan Sejahtera bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk kebiasaan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* untuk menilai efektivitas edukasi sanitasi dan *higiene* lingkungan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Desain penelitian ini sejalan dengan pendekatan evaluatif pendidikan kesehatan yang banyak digunakan dalam penelitian terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 218/X Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa kelas 5 dan 6 yang ditentukan menggunakan teknik total sampling karena memenuhi kriteria penelitian

Alat dan bahan penelitian meliputi media edukasi berupa poster, presentasi visual, alat peraga cuci tangan, bahan penyusun filtrasi sederhana, serta perangkat dokumentasi. Instrumen pengumpul data berupa kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Kuesioner terdiri dari 10 butir pertanyaan pada *pre-test* dan *post-test*, yang disusun berdasarkan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sanitasi dasar, *higiene* pribadi, pemilahan sampah, dan keamanan air gambut.

Tabel 1. Pertanyaan Kuisisioner (*Pre-test* dan *Post-test*)

No	Pertanyaan	Indikator
1.	Apakah penyakit seperti diare dan tifus dapat ditularkan melalui air kotor?	Penularan penyakit berbasis air
2.	Apakah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah cara terbaik membunuh kuman?	Praktik cuci tangan pakai sabun
3.	Apakah air di daerah gambut harus diolah (dimasak) sebelum diminum?	Keamanan air gambut
4.	Apakah membuang sampah sembarangan membuat lingkungan kotor dan berbau?	Kebersihan lingkungan
5.	Apakah PHBS adalah singkatan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat?	Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
6.	Apakah menjaga kebersihan sekolah juga menjadi tanggung jawab siswa?	Perilaku menjaga lingkungan
7.	Apakah kamu selalu membuang sampah pada tempatnya?	Perilaku membuang sampah
8.	Apakah memilah sampah organik dan anorganik itu penting?	Pemilahan sampah
9.	Apakah kamu selalu mencuci tangan dengan sabun setelah dari toilet?	<i>Higiene</i> pribadi (cuci tangan pakai sabun)

No	Pertanyaan	Indikator
10.	Apakah kamu memotong kuku secara rutin agar tetap bersih?	Higiene pribadi (memotong kuku)
11.	Setelah sosialisasi, apakah kamu merasa lebih paham menjaga kebersihan diri dan lingkungan?	Peningkatan pemahaman (<i>post-test</i>)

Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui empat tahapan. **Tahap pertama** berupa survei pendahuluan yang bertujuan mengidentifikasi kondisi awal pengetahuan dan perilaku siswa, sekaligus menentukan fokus kegiatan yang akan diberikan. **Tahap berikutnya** adalah pelaksanaan *pre-test* menggunakan kuesioner untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan awal siswa secara terukur. **Selanjutnya** dilakukan kegiatan edukasi yang disampaikan melalui media visual dan demonstrasi praktik sanitasi. **Tahap terakhir** adalah pemberian *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah kegiatan edukasi berlangsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung guna memastikan setiap tahapan pelaksanaan berjalan sesuai prosedur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban “Ya” pada setiap butir kuesioner pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Persentase tersebut kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan siswa pada masing-masing indikator setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Pendekatan ini digunakan untuk menilai kontribusi kegiatan terhadap peningkatan pemahaman siswa tanpa melibatkan uji statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penilaian pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar indikator sanitasi dan *higiene*. Secara umum berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pemahaman siswa yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi. Perbandingan persentase jawaban “Ya” pada kuisisioner dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Presentase Jawaban “Ya” *pre-test* dan *post-test*

Butir Pertanyaan	Indikator	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)
Apakah penyakit seperti diare dan tifus dapat ditularkan melalui air kotor?	Penularan penyakit berbasis air	75%	92,5%
Apakah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah cara terbaik membunuh kuman?	Praktik cuci tangan pakai sabun	87,5%	100%
Apakah air di daerah gambut harus diolah (dimasak) sebelum diminum?	Keamanan air gambut	62,5%	100%
Apakah membuang sampah sembarangan membuat lingkungan kotor dan berbau?	Kebersihan lingkungan	92,5%	100%
Apakah PHBS adalah singkatan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat?	Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	100%	100%
Apakah menjaga kebersihan sekolah juga menjadi tanggung jawab siswa?	Perilaku menjaga lingkungan	100%	87,5%

Butir Pertanyaan	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Apakah kamu selalu membuang sampah pada tempatnya?	Perilaku membuang sampah	75%	100%
Apakah memilah sampah organik dan anorganik itu penting?	Pemilahan sampah	87,5%	92,5%
Apakah kamu selalu mencuci tangan dengan sabun setelah dari toilet?	Higiene pribadi (cuci tangan pakai sabun)	62,5%	87,5%
Apakah kamu memotong kuku secara rutin agar tetap bersih?	Higiene pribadi (memotong kuku)	70%	100%

Perbandingan pengetahuan visual pada setiap butir pertanyaan juga disajikan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan pemahaman visual setelah edukasi dilaksanakan. Diagram 1 hingga diagram 10 menampilkan presentase jawaban “Ya” pada masing-masing indikator, nilai dari pengetahuan mengenai penularan penyakit melalui air kotor hingga kebiasaan memotong kuku.

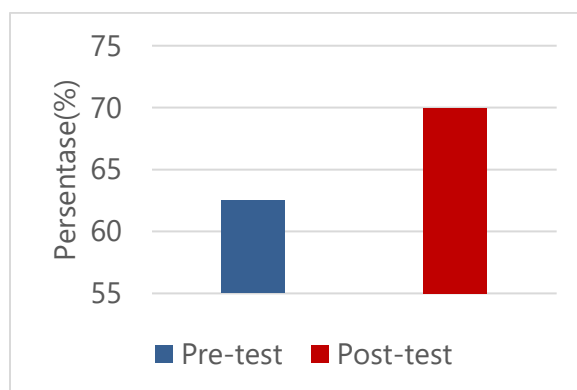


Diagram 1. Pengetahuan Penularan penyakit berbasis air

Diagram 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai penularan penyakit melalui air dari 75% pada *pre-test* menjadi 92,5% pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penjelasan mengenai hubungan antara kualitas air dan risiko penyakit dapat diterima dengan baik oleh siswa.

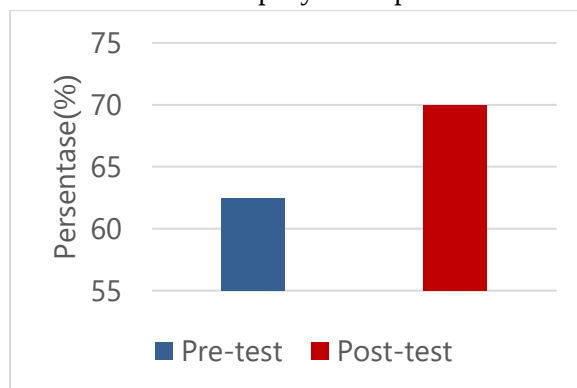


Diagram 2. Pengetahuan praktik cuci tangan pakai sabun

Diagram 2 menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai praktik mencuci tangan pakai sabun, dari 87,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa mampu menerima dengan baik penjelasan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan

air mengalir sebagai salah satu cara paling efektif untuk membunuh kuman dan mencegah penularan penyakit.

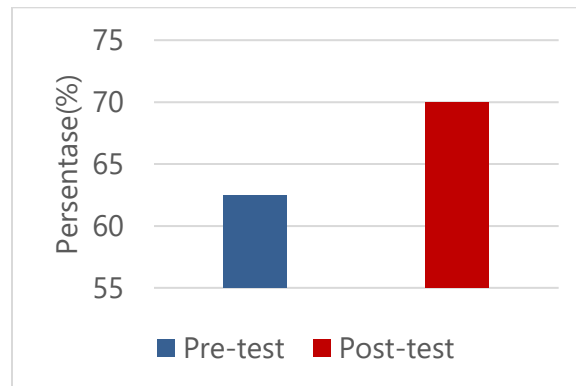


Diagram 3. Pengetahuan keamanan air gambut

Diagram 3 menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya mengolah air gambut sebelum dikonsumsi, dari 62,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa semakin memahami bahwa air gambut tidak aman diminum tanpa pengolahan karena memiliki pH rendah, kandungan zat organik tinggi, serta potensi mengandung logam dan mikroorganisme berbahaya, sehingga proses pemanasan atau pengolahan menjadi langkah penting untuk meningkatkan keamanan air tersebut.

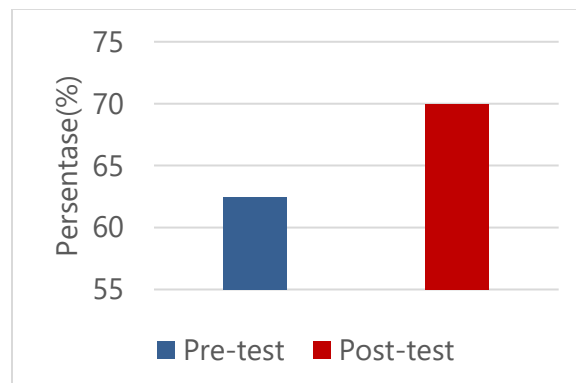


Diagram 4. Pengetahuan kebersihan lingkungan

Diagram 4 menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak membuang sampah sembarangan terhadap kebersihan lingkungan, dari 92,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin memahami bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan berbau.

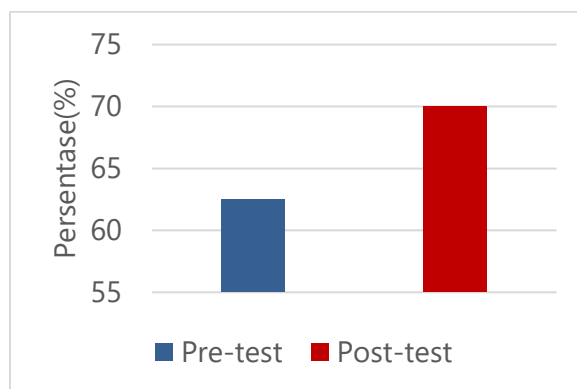


Diagram 5. Pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat

Diagram 5 menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang sama-sama mencapai 100% menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memahami dengan baik pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). sejak awal. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang kuat mengenai konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

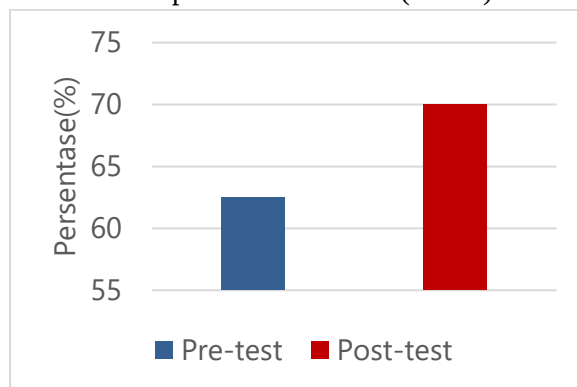


Diagram 6. Pengetahuan perilaku menjaga lingkungan

Diagram 6 menunjukkan penurunan dari 100% pada *pre-test* menjadi 87,5% pada *post-test* terkait pemahaman bahwa menjaga kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab siswa. Penurunan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kembali pemahaman siswa mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

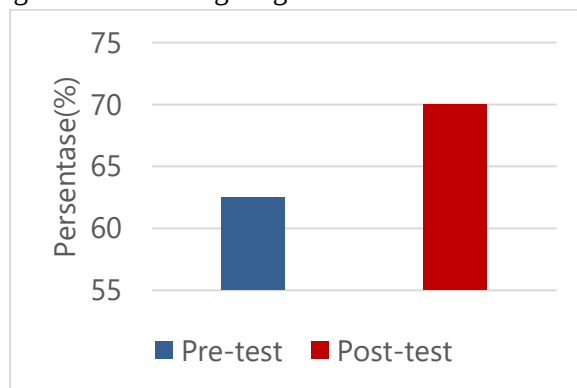


Diagram 7. Pengetahuan perilaku membuang sampah

Diagram 7 menunjukan peningkatan pemahaman terlihat dari 75% pada *pre-test* menjadi 100%

pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan tertib.

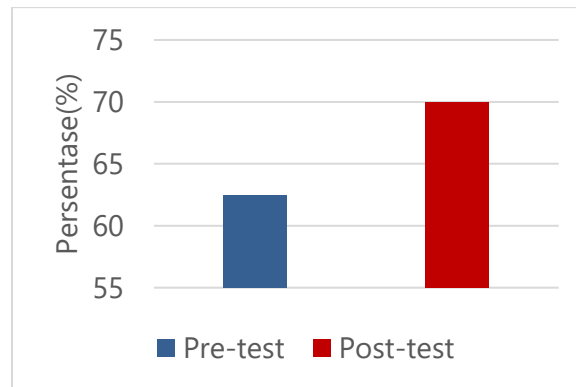


Diagram 8. Pengetahuan pemilahan sampah

Diagram 8 menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik meningkat dari 62,5% pada *pre-test* menjadi 70% pada *post-test*. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa mulai mampu membedakan jenis-jenis sampah dan memahami manfaat pemilahan sampah sejak dini.

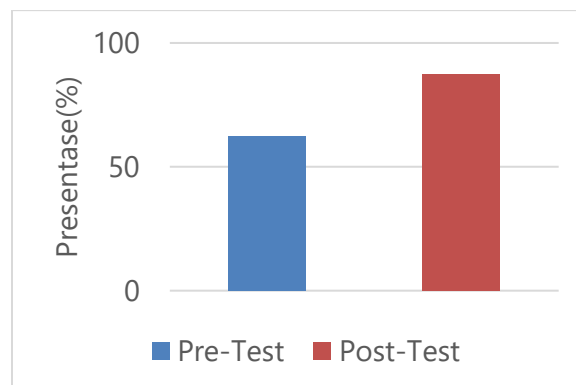


Diagram 9. Pengetahuan *higiene* pribadi (cuci tangan pakai sabun)

Diagram 9 menunjukkan pemahaman siswa mengenai kebiasaan mencuci tangan setelah dari toilet meningkat dari 62,5% menjadi 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil menekankan kembali pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penyebaran kuman dan penyakit.

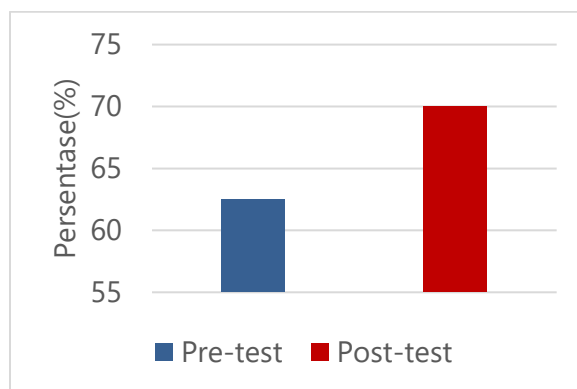


Diagram 10. Pengetahuan *higiene* pribadi (memotong kuku)

Diagram 10 menunjukkan peningkatan signifikan dari 70% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini menggambarkan bahwa siswa semakin memahami bahwa memotong kuku secara rutin merupakan bagian dari menjaga kebersihan diri dan mencegah infeksi.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Sekolah Dasar negeri 218/x Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 November 2025 dengan melibatkan siswa kelas 5 dan 6 sebanyak 40 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Acara ini dihadiri oleh Tim Program Inovasi Desa Himpunan mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Jambi dan juga dihadiri oleh Bapak ibu guru Sekolah Dasar negeri 218/x Pandan Sejahtera, serta siswa kelas 5 dan 6. Dalam kegiatan ini, peserta mendapatkan pemaparan materi mengenai cuci tangan pakai sabun, pemilahan sampah, dan proses penjernihan air sederhana.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Selama kegiatan presentasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif bertanya, menandakan bahwa materi dapat dipahami dengan baik. Media pembelajaran berupa PPT, gambar, poster, serta alat peraga untuk praktik cuci tangan, pemilahan sampah, dan filtrasi air sederhana membantu memperjelas

konsep yang disampaikan. Program Inovasi Desa Himpunan mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Jambi juga menyediakan *doorprize* untuk meningkatkan motivasi siswa. Materi diawali dengan penjelasan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pentingnya menjaga kebersihan, serta risiko kesehatan akibat perilaku tidak bersih, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan karakteristik air gambut dan cara penyaringannya. Selanjutnya dilakukan demonstrasi penjernihan air sederhana. Siswa diperlihatkan sebuah alat yang telah dibuat oleh tim dengan susunan medianya berupa kerikil, pasir, arang, ijuk, dan kapas secara berurutan. Tim telah menyiapkan air yang keruh untuk dilakukan uji coba agar siswa dapat menyaksikan langsung perubahan fisik air sebelum dan sesudah difiltrasi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman konsep filtrasi dan urgensi pengolahan air gambut.



Gambar 2. Praktik cuci tangan



Gambar 3. Pengisian Kuisisioner



Gambar 4. Praktik Filter sederhana



Gambar 5. Penyerahan fasilitas tong sampah

1. Pengetahuan tentang Penularan Penyakit Berbasis Air

Penularan penyakit yang bersumber dari air merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan yang masih sering dijumpai, terutama di wilayah yang belum memiliki akses air bersih yang memadai. Air yang terkontaminasi mikroba patogen, seperti *Escherichia coli*, dapat menjadi media penyebaran penyakit saluran cerna apabila dikonsumsi tanpa proses pengolahan yang layak. Menurut Khairunnisa et al. (2023), kontaminasi bakteri dalam air yang digunakan sehari-hari berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kasus infeksi saluran cerna akibat konsumsi air yang tidak diolah. Ketika masyarakat tidak memiliki akses yang baik terhadap air bersih, kemampuan mereka menjaga higiene pribadi juga menurun, sehingga meningkatkan risiko paparan mikroba yang terbawa melalui air yang terkontaminasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, dari 75% pada *pre-test* menjadi 92,5% pada *post-test*, yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Edukasi yang diberikan membantu siswa memahami secara lebih nyata kaitan antara air yang tercemar dan timbulnya penyakit. Dengan pemahaman yang meningkat, siswa mulai menyadari bahwa penyakit seperti diare maupun tifus dapat muncul jika air tidak diolah sebelum digunakan. Peningkatan skor ini menandakan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya kualitas air dan langkah-langkah pencegahan meningkat, sesuai dengan bukti empiris dari penelitian terdahulu mengenai peran kualitas air dalam penyebaran penyakit.

2. Pratik Cuci Tangan Pakai sabun

Berdasarkan Diagram 2, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), yaitu dari 87,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dan demonstrasi langsung mengenai langkah-langkah efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan siswa dalam menerapkan kebiasaan higienis. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa kebiasaan sederhana namun sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas, terutama pada anak-anak usia sekolah dan balita (Putra dan Lestari, 2021).

Selain pengetahuan, ketersediaan fasilitas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa keterbatasan sarana menyebabkan siswa jarang mencuci tangan dengan sabun, sehingga upaya peningkatan kebiasaan ini tidak hanya membutuhkan edukasi, tetapi juga dukungan fasilitas fisik yang memadai (Putri dkk., 2024). peningkatan presentasi pada diagram 2 mencerminkan keberhasilan intervensi edukasi sekaligus menegaskan pentingnya kombinasi antara peningkatan pengetahuan dan penyediaan fasilitas dalam membangun kebiasaan yang berkesinambungan.

3. Keamanan Penggunaan Air Gambut

Hasil pada Diagram 3 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pemahaman siswa terkait pentingnya mengolah air gambut sebelum dikonsumsi, yaitu dari 62,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperkuat kesadaran siswa mengenai risiko kesehatan yang dapat timbul apabila air gambut digunakan tanpa melalui proses pengolahan yang memadai.

Edukasi yang diberikan kepada siswa menekankan bahwa proses pengolahan baik melalui metode filtrasi sederhana merupakan langkah penting untuk meningkatkan keamanan air gambut. Pemahaman ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas metode pengolahan air gambut. Misalnya,

penggunaan media penyaring seperti pasir, karbon aktif, dan zeolit terbukti mampu menurunkan kadar zat organik dan kekeruhan serta meningkatkan pH mendekati standar air bersih. Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami bahaya air gambut yang tidak diolah, tetapi juga menyadari pentingnya proses pengolahan sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga dan masyarakat.

4. Kebersihan Lingkungan Sekitar Sekolah

Berdasarkan Diagram 4, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak membuang sampah sembarangan terhadap kebersihan lingkungan, yaitu dari 92,5% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam menanamkan kesadaran siswa bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, berbau, dan tidak sehat. Kesadaran ini sejalan dengan pemahaman bahwa sampah yang ditinggalkan di tempat umum atau area yang tidak tepat dapat menjadi media berkembang biaknya penyakit. Penumpukan sampah di tanah atau lingkungan pemukiman berpotensi menarik hama seperti nyamuk, lalat, dan tikus yang membawa bakteri dan virus penyebab diare, demam berdarah, serta penyakit kulit, sehingga keberadaan sampah yang menumpuk di area terbuka dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Kurniawati dkk, 2025).

Perilaku membuang sampah sembarangan juga sangat berdampak langsung pada pencemaran lingkungan, termasuk tanah, air, dan udara, yang menurunkan kualitas sumber daya alam di sekitar masyarakat. Adapun jika terjadi penumpukan sampah akibat perilaku membuang sampah sembarangan yang tidak pada tempatnya membuat lingkungan terlihat kotor dan kurang terawat, sehingga pentingnya edukasi mengenai kebiasaan membuang sampah pada tempatnya (Rahmadani dan Yusuf, 2025)

5. Pengetahuan Dasar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan Diagram 5, hasil *pre-test* dan *post-test* yang sama-sama mencapai 100% menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memahami pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik sejak awal. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, karena kebiasaan sehari-hari berperan signifikan dalam menurunkan risiko penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Aktivitas sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih, menjaga kebersihan rumah, dan membuang sampah pada tempatnya dapat secara efektif mengurangi kejadian diare dan penyakit infeksi lainnya. Keluarga yang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara konsisten menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus penyakit yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Rahmawati & Susilo, 2018), sementara tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap PHBS turut memengaruhi perubahan perilaku sehari-hari, terutama terkait kebersihan air dan sanitasi (Yuliana, 2020).

6. Pengetahuan Perilaku Menjaga Lingkungan

Berdasarkan Diagram 6, terlihat adanya penurunan pemahaman siswa mengenai tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah, dari 100% pada *pre-test* menjadi 87,5% pada *post-test*. Penurunan ini menunjukkan perlunya penguatan kembali pemahaman siswa terkait pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan sehat bagi siswa maupun guru. Tanggung jawab menjaga kebersihan tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah, tetapi melibatkan seluruh pihak, termasuk guru,

siswa, dan staf. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak dalam menjaga kebersihan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan sehat, serta menurunkan kasus penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan hingga 25 persen (Suryani & Putra, 2018).

Siswa sebagai pengguna utama lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab langsung dalam memelihara kebersihan. Keterlibatan siswa melalui kegiatan piket rutin, program Adiwiyata, serta kampanye kebersihan terbukti meningkatkan kualitas lingkungan sekolah sekaligus membentuk sikap peduli terhadap lingkungan (Rahmadani & Yusuf, 2019). Partisipasi aktif siswa dalam menghindari perilaku membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan fasilitas umum menjadi indikator keberhasilan program kebersihan sekolah. Secara keseluruhan, tanggung jawab kebersihan sekolah merupakan upaya kolektif yang harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan kombinasi penyediaan sarana oleh pihak sekolah, pendidikan oleh guru, serta keterlibatan aktif siswa sebagai pilar utama. Keberhasilan manajemen kebersihan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan evaluasi rutin, sehingga kebersihan sekolah dapat terjaga dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran (Dewi & Purnama, 2022).

7. Pengetahuan Perilaku Membuang Sampah

Berdasarkan Diagram 7, pemahaman siswa mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya meningkat dari 75% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari bahwa kebiasaan membuang sampah dengan benar merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan tertib yang berdampak pada kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Tingkat kesadaran ekologis masyarakat juga memengaruhi perilaku ini, dimana pengetahuan dan kesadaran yang tinggi mendorong praktik membuang sampah pada tempatnya (Mulyani & Setiawan, 2018). Perubahan kebiasaan membuang sampah memerlukan pendekatan sistematis melalui penyediaan fasilitas, edukasi, pengawasan, dan kebijakan tegas. Program edukasi lingkungan yang berkesinambungan terbukti efektif mengubah perilaku masyarakat dalam waktu relatif singkat, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat (Putri & Hanifah, 2022).

8. Pengetahuan Pemilahan Sampah

Hasil pada Diagram 8 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pentingnya memilah sampah organik, anorganik dan B3 yaitu dari 87,5% pada *pre-test* menjadi 92,5% pada *post-test*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu memperkuat kesadaran siswa mengenai perbedaan jenis-jenis sampah serta manfaat pemilahan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan sejak usia dini. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang baik dan semakin meningkat setelah diberikan penjelasan dan praktik.

Ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah terpisah dan label visual yang jelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan pemilahan sampah. Penelitian membuktikan bahwa apabila fasilitas pemilahan tersedia di lingkungan sekitar, maka partisipasi masyarakat termasuk siswa akan meningkat secara signifikan (Ramadhani & Yusuf, 2019). Dengan demikian, peningkatan skor siswa dalam evaluasi tidak hanya menggambarkan hasil pemahaman, tetapi juga menunjukkan potensi keberlanjutan perilaku positif apabila didukung oleh sarana dan pembiasaan yang konsisten.

9. Pengetahuan *Higiene Pribadi* (Cuci Tangan Pakai Sabun)

Hasil pada Diagram 9 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya kebiasaan mencuci tangan setelah menggunakan toilet, yaitu dari 62,5% pada *pre-test* menjadi 87,5% pada *post-test*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berhasil memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya praktik cuci tangan pakai sabun sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Meskipun belum mencapai 100%, peningkatan yang cukup signifikan ini mencerminkan perubahan positif dalam cara siswa memahami risiko kesehatan yang dapat timbul apabila kebiasaan tersebut diabaikan.

Kebiasaan mencuci tangan setelah dari toilet merupakan salah satu tindakan dasar yang sangat penting dalam mencegah penularan penyakit, terutama penyakit yang menyebar melalui saluran pencernaan dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 42 persen (Haryanti & Dewi, 2018), sehingga edukasi mengenai praktik ini sangat relevan bagi siswa sekolah dasar yang termasuk kelompok rentan terhadap infeksi. Namun, rendahnya kebiasaan mencuci tangan umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai bahaya kuman, minimnya fasilitas cuci tangan, serta budaya kebersihan yang belum terbentuk sepenuhnya di lingkungan masyarakat (Astuti & Rahma, 2020).

10. Pengetahuan *Higiene Pribadi* (Memotong Kuku)

Hasil pada Diagram 10 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pemahaman siswa terkait pentingnya kebiasaan memotong kuku secara rutin, yaitu dari 70% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Peningkatan ini mencerminkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil menanamkan pemahaman yang kuat mengenai peran kebiasaan tersebut dalam menjaga kebersihan diri dan mencegah infeksi. Kenaikan hingga 100% menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memahami bahwa kuku yang tidak dirawat dengan baik dapat menjadi tempat menumpuknya kuman dan dapat membahayakan kesehatan.

Dengan demikian, peningkatan nilai *post-test* hingga 100% menunjukkan keberhasilan intervensi edukatif dalam memperkuat kebiasaan higienis siswa, khususnya dalam hal perawatan kuku. Keberhasilan ini juga menjadi indikator bahwa pendekatan pendidikan yang diberikan dapat membentuk perilaku sehat jangka panjang apabila didukung dengan pembiasaan dan pemantauan yang konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah.

KESIMPULAN

Edukasi sanitasi dan *higiene* lingkungan berbasis sekolah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 218/X Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis air di daerah gambut. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada sebagian besar indikator sanitasi dan *higiene*, meliputi penularan penyakit berbasis air, praktik cuci tangan pakai sabun, keamanan penggunaan air gambut, kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, serta *higiene* pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi melalui media visual, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek tanggung jawab siswa dalam menjaga

kebersihan lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukasi sanitasi dan *higiene* dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sekolah, disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas cuci tangan, tempat sampah terpilah, serta media edukasi visual yang memadai. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan PHBS di lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang serta menganalisis pengaruh edukasi sanitasi dan *higiene* terhadap penurunan kejadian penyakit berbasis air secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Yuniarti, S. (2019). Pengaruh pemeriksaan kebersihan kuku terhadap perilaku higiene siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 7(2), 120–128. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jpk>.
- Astuti, F., & Rahma, S. (2020). Ketersediaan sarana cuci tangan dan perilaku higienitas masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 9(1), 55–64. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli>.
- Dewi, M., & Purnama, H. (2022). Evaluasi manajemen kebersihan sekolah dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 55–67. <https://ejournal.upi.edu/index.php/japi>.
- Haryanti, N., & Dewi, R. (2018). Pengaruh kebiasaan cuci tangan pakai sabun terhadap penurunan risiko diare. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 201–210. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas>.
- Khairunnisa, M., Joko. T., & Raharjo. M. 2023. Kualitas Air Bersih serta Hubungannya dengan Insidensi Diare pada Balita di Wilayah Pesisir. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 15-23. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.1.15-23>.
- Kurniawati, R. D., Akbar, H., Aryanti, S., Rantika, D., Apriliani, F., Aulia, N., & Ajeng, R. P. (2025). **Prosocial communication model kunci mandiri tingkatkan pengelolaan sampah organik di Desa Panenjoan Kabupaten Bandung.** *Jurnal Adiguna Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-12. <https://ejournal.unpas.ac.id/index.php/adiguna>.
- Lestari, T., & Nurhayati, S. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan implementasi perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Nusantara*, 9(1), 23–34. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpkn>.
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Suwarni, L., & La Patilaiya, H. (2022). Teori Promosi Kesehatan. Banjarmasin : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mulyani, R., & Setiawan, I. (2018). Pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap kebiasaan membuang sampah pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Edukasi Lingkungan Indonesia*, 6(3), 121–132. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jeli>.
- Putra, A., & Lestari, M. (2021). Efektivitas edukasi cuci tangan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Nusantara*, 5(2), 89–98. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpkn>.
- Putri, D. H., Rahayu, S., & Widodo, A. (2024). Fasilitas Cuci Tangan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku

- Cuci Tangan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *HIGIENE dan Sanitasi (HISAN)*.
<https://hisan.poltekkesdepkes-sby.ac.id>.
- Putri, L., & Hanifah, S. (2022). Hubungan perilaku kebersihan diri dengan kebiasaan memotong kuku pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Nusantara*, 14(1), 72–81.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpkn>.
- Rahmadani, S., & Yusuf, M. (2019). Peran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui program adiwiyata. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 7(2), 88–97.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jilp>.
- Rahmawati, D., & Susilo, A. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dan hubungannya dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 98–107.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk>.
- Ramadhani, S., & Yusuf, R. (2019). Ketersediaan sarana pemilahan sampah dan hubungannya dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Tropis*, 5(2), 101–110. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jplt>.
- Santi, V., Haryanto, T., & Ramadhani, L. (2025). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun dalam Pencegahan Diare pada Anak Usia Dini. *PREPOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2): 4766-4774.
<https://ejournal.poltekkespontianak.ac.id/index.php/prepotif>.
- Yuliana, E. (2020). Pengetahuan masyarakat tentang PHBS dan implikasinya terhadap perilaku kesehatan sehari-hari. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 44-53. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas>.